**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Suku Bugis memiliki peninggalan kesastraan yang sedemikian kaya, baik yang ditemukan sebagai bahan tertulis maupun yang diwariskan secara lisan. Salah satu di antaranya berupa naskah yaitu naskah *La Galigo*. Pada tanggal 25 Mei 2011, tercatat dalam Memory of The World dan di dalam surat resmi UNESCO menegaskan bahwa manuskrip Epos *La Galigo* terdaftar sebagai memori dunia dan sangat luar biasa bernilai. Selanjutnya, Kern dan Koolhof (Rahman, 2012: 217), Kern menempatkan teks *La Galigo* sebagai karya sastra terpanjang dan terbesar di dunia yang setaraf dengan kitab Mahabarata dan Ramayana dari India, serta sajak-sajak Homerus dari Yunani. Menurut Koolhof, *La Galigo* menempati posisi yang unik baik di Nusantara maupun di dunia, setidak-tidaknya itu apabila dilihat dari sudut panjang syairnya. Epos Mahabarata jumlah barisnya antara 160.000-200.000, sementara *La Galigo* mencapai lebih 300.000 baris panjangnya.

Awalnya *La Galigo* dilisankan dari mulut ke mulut, lalu dituliskan di berbagai naskah setelah orang Bugis mengenal aksara. Maksud penulisan *La Galigo* untuk menjaga agar terhindar dari kepunahan, namun fungsinya untuk dibacakan pada acara-acara tertentu di depan orang banyak. Kisah-kisah ini berbentuk episode yang terpisah-pisah yang berfungsi untuk dibacakan sendiri-sendiri. *La Galigo* dibacakan pada acara-acara seperti *abbottingeng* (perkawinan), *maddoja bine* (pada malam persemaian benih padi), *menreq bola* (naik rumah baru), *mampo bine* (pada saat ingin menabur benih), *mappadendang* (setelah panen padi), dibacakan bagi orang sakit, sebagai hiburan, dan sebagainya.

Pokok cerita *La Galigo* adalah pengalaman dan petualangan enam generasi keturunan dewa-dewa dunia atas (*Boting Langiq*) dan dunia bawah (*Peretiwi*). Tokoh-tokoh *Sureq Galigo* pada umumnya tidak muncul dalam karya-karya sastra Bugis lain. Suatu kekecualian adalah *Sangiang Serri,* anak *Batara Guru* yang setelah meninggal dunia menjadi dewi padi. Beliau merupakan pelaku utama dalam *Méong Mpalo Karellaé,* ‘Cerita kucing belang’ (Salim, dkk. 2000: 3). *Méong Mpalo Karellaé* biasa disebut *Méong Mpalo Bolongé* yang bertugas sebagai pengawal dan menjaga *Sangiang Serri* (dewi padi) agar terhindar dari berbagai gangguan seperti tikus, burung, serangga dan ancaman yang lain. Ceritanya merupakan salah satu episode dari rangkaian episode dalam kisah *La Galigo*.

Pembacaan teks *Méong Mpalo Bolongé* dilakukan oleh orang-orang yang memiliki kemampuan untuk membaca teks-teks yang terdapat di dalam naskah. Selanjutnya, Rahman (2009: 111) namun karena teks *Méong Mpalo Bolongé* bersangkut-paut dengan kepercayaan maka pembacaannya pun tidak boleh di sembarang waktu, tempat, dan orang yang membacanya. Ia harus dibacakan dalam sebuah paket kegiatan ritual yang disertai dengan sejumlah upacara. Upacara itu berhubungan dengan ritual penanaman padi yang terdiri dari tiga kegiatan: 1) Upacara *Mappalili*, 2) Upacara *Maddoja Bine*, 3 Upacara *Mappadendang*. Teks *Méong Mpalo Bolongé* memberikan petunjuk-petunjuk kepada masyarakat agar tetap menjalin hubungan yang harmonis, baik dalam keluarga maupun di lingkungan masyarakat. Khusus para petani diberikan petunjuk-petunjuk apabila hendak menggarap sawah.

Namun, kini pembacaan teks *Méong Mpalo Bolongé* atau lebih dikenal dengan istilah *massureq* sudah sangat jarang dipertunjukkan bahkan dapat dikatakan sudah tidak dilaksanakan lagi. Penurunan nilai-nilai yang terdapat di dalam *sureq* kepada generasi muda sudah tidak terjalin lagi, padahal di dalam *sureq* terdapat beberapa nilai-nilai yang perlu untuk dipahami, dilestarikan, dan dipublikasikan agar dikenal dan dimengerti oleh generasi muda sebagai pedoman untuk menjalani hidup yang lebih baik, khususnya bagi remaja Sulawesi Selatan yang hidup di tengah perubahan budaya oleh pengaruh globalisasi.

Sebagai kekayaan budaya, kesusastraan Bugis tidak hanya bersifat fantasi, tetapi juga mengandung nilai-nilai luhur yang diwariskan secara turun temurun yang mengarahkan kepada manusia untuk hidup yang lebih baik. *Sureq* tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga dapat memberikan sesuatu yang bernilai bagi kehidupan. *Sureq* tersebut dapat dijadikan sebagai media pengajaran, pembetukan sikap, karakter dan pedoman hidup. Nilai pendidikan moral yang terdapat dalam *sureq* sangat berguna bagi kehidupan masyarakat.

Melihat fenomena yang terjadi dalam kehidupan sekarang, tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang khususnya dibidang kesusastraan Bugis mulai ditinggalkan oleh masyarakat pemiliknya, jika tradisi itu punah maka nilai-nilai budaya bangsa menjadi hilang, serta masyarakat akan kehilangan pegangan dalam menjalani kehidupannya. Pada saat kehilangan pegangan maka segala kemungkinan bisa terjadi, seperti akhir-akhir ini sering terjadi tindakan kekerasan, perampokan, pelecehan seksual, korupsi dan perbuatan manusia yang mengakibatkan terjadinya bencana alam. Hal ini sangat memprihatinkan, alangkah baiknya apabila kita stagnan sejenak untuk menoleh ke belakang dan kembali membuka lembaran-lembaran masa lampau untuk menata kehidupan masa kini yang semakin rancu. Sehubungan dengan itu, Hamid, dkk (2014: 44) mengemukakan bahwa mempelajari masa lampau tidaklah berarti, bahwa kita akan kembali ke sana, tetapi hal-hal yang positif dapat mendorong kita untuk mencipta yang lebih baik. Siapa tahu ada sesuatu dari masa silam itu yang dapat memberikan kita inspirasi untuk memperbaiki kehidupan masa kini, guna melangkah ke masa depan yang lebih cerah.

Menurut Ali (1993: 1) nilai-nilai yang terkandung dalam kesusatraan Bugis itu perlu diangkat ke permukaan agar maknanya dapat diserap oleh masyarakat. Pengangkatan nilai-nilai budaya dalam kesusastraan Bugis itu perlu mendapat perhatian dengan maksud untuk memperlihatkan kepada masyarakat bahwa kesusastraan tidak semata-mata berisi khayalan, tetapi lebih dari itu mengandung nilai-nilai luhur dari tradisi yang turun temurun. Oleh karena itu sastra dan masyarakat tidak bisa dipisahkan karena sastra itu lahir dari masyarakat dan mengarahkan kepada kehidupan yang lebih baik.

Betapa pentingnya nilai-nilai yang terdapat dalam kesusastraan daerah sebagai penutun kehidupan kearah yang lebih baik. Oleh karena itu, pelestarian sastra daerah harus dilakukan agar terhindar dari kepunahan dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat dipahami, dipatuhi oleh masyarakat. Namun, kurangnya perhatian masyarakat khususnya generasi muda untuk menggali nilai-nilai yang terdapat dalam kesusastraan Bugis yaitu *sureq Galigo* khususnya episode *Méong Mpalo Bolongé* padahal *sureq* tersebut dapat dijadikan sebagai pegangan dan pedoman hidup serta lahan pendidikan. Berdasarkan observasi awal penulis pada sebuah teks *Méong Mpalo Bolongé,* di dalam teks tersebut terdapat nilai-nilai khususnya nilai pendidikan moral yang menjadi pokok masalah dalam penelitian ini yaitu aspek kebaikan dan aspek keburukan yang terkandung dalam teks *Méong Mpalo Bolongé*. Salah satu contoh aspek kebaikan yaitu sifat penyabar dapat dilihat pada kutipan teks *Méong Mpalo Bolongé* di bawah ini:

*Ia monroku ri Tempe,* Ketika bermukim di Tempe, *mabbanuaku ri Wage,* menetap di Wage, *mau balanaq kuanre,* meski (ikan) belanak kumakan, *mau bete kulariang,* meski ikan sepat kubawa berlari, *tangnginang kuripassiaq,* tak pernah aku diusik,  *sabbaraq I namalabo,* sabar dan pemurah, *puakku punnae bola.* tuanku yang punya rumah.

(Rahman, 2009: 120).

Pada kutipan tersebut tergambar kebaikan orang Tempe dengan Wage. Ia memiliki sifat penyabar, meski ikannya dibawa lari oleh sang kucing ia tidak mengusik kucing tersebut, itu artinya mereka menjalin hubungan yang baik dengan makhluk lain. Manusia dapat belajar dari *pabbanua* (orang Tempe dan Wage), bahwa sesuatu yang dimiliki atau harta yang dimiliki bukanlah sepenuhnya milik manusia tetapi harta yang dimiliki hanyalah titipan sang khalik, sebaiknya manusia bersedekah kepada sesama manusia maupun makhluk lain yang lebih membutuhkan.

Begitu banyak warisan nenek moyang yang patut dipelihara dan dilestarikan salah satu di antaranya yaitu di bidang kesusastraan Bugis yang kaya akan nilai-nilai serta ajaran-ajaran moral. Hal itulah yang menarik hati penulis untuk mengkaji “Nilai Pendidikan Moral dalam Teks *Méong Mpalo Bolongé*”karena ketidakpedulian generasi muda Sulawesi Selatan khususnya masyarakat suku Bugis, terkait kurangnya pengetahuan mereka tentang keberadaan teks tersebut yang terdapat di berbagai naskah yang kini tersebar luas. Oleh karena itu kita harus menggali, melestarikan agar terhindar dari kepunahan.

*La Galigo* khususnya episode *Méong Mpalo Bolongé* yang masih dapat ditemukan teks-teksnya di berbagai naskah yang tersimpan di perpustakaan, museum, sebagian dimiliki oleh masyarakat dan yang sudah dibukukan (transliterasi dan terjemahan) agar diangkat ke permukaan jangan sampai lembaran-lembaran masa lampau ini terkubur menjadi benda tak bermakna. Karena dalam teks tersebut terdapat nilai pendidikan moral yang dapat memberikan petunjuk kepada manusia untuk melakukan hal-hal yang baik, jujur, agar terhindar dari bencana yang dapat mengancam keselamatan hidup. Jadi teks *Méong Mpalo Bolongé* dapat dijadikan sebagai media pengajaran bagi masyarakat umum khususnya generasi muda dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Muhajirin pada tahun 1997 dengan judul “*Religiusitas dalam Cerita Méompalo Karellaé”.* Dalam penelitian tersebut menjelaskan unsur-unsur yang membangun struktur cerita dan mengemukakan aspek religius yang terdapat dalam teks *Méompalo Karellaé*. Pada tahun 1990, Jamaluddin Mide menulis skripsi berjudul “*Élok-kélonna Méompalo Karellaé Nau-Naunna Posaé* Suatu Versi tentang Dewi Padi dalam Bahasa Bugis” (Sebuah analisis Antropolinguistik). Dalam skripsi tersebut diungkapkan makna yang tersirat dalam naskah “*Méompalo Karellaé*” sesuai dengan pola-pola budaya yang masih berlaku dalam masyarakat. Pada tahun 2009, Nurhayati Rahman menulis buku berjudul “*Kearifan Lingkungan Hidup Manusia Bugis Berdasarkan Naskah Méong Mpaloé*”, sebuah hasil analisis tentang naskah kuno *Méong Mpalo Bolongé* yang menggambarkan bagaimana manusia Bugis purba menitipkan pesan-pesan dan ide-idenya kepada tokoh-tokoh yang merepresentasikan alam. Pada tahun 2002, Abdul Hakim menulis skripsi berjudul “*Méongpalo Karellaé* (Studi Analisis Struktur Cerita)”. Dalam penelitian tersebut membahas mengenai struktur dalam cerita *Méongpalo Karellaé.* Sedangkan penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, karena penelitian ini akan mengungkap “Nilai Pendidikan Moral dalam Teks *Méong Mpalo Bolongé*.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang, maka dirumuskan pokok masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah nilai pendidikan moral yang terdapat dalam teks *Méong Mpalo Bolongé* transliterasi dan terjemahan Nurhayati Rahman?

Secara rinci, rumusan masalah dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah aspek kebaikan yang terkandung dalam teks *Méong Mpalo Bolongé*?
2. Bagaimanakah aspek keburukan yang terkandung dalam teks *Méong Mpalo Bolongé*?
3. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai pendidikan moral yang terdapat dalam teks *Méong Mpalo Bolongé* transliterasi dan terjemahan Nurhayati Rahman.

Secara rinci, tujuan penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Untuk mengungkap aspek kebaikan yang terkandung dalam teks *Méong Mpalo Bolongé*.
2. Untuk mengungkap aspek keburukan yang terkandung dalam teks *Méong Mpalo Bolongé*.
3. **Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat diadakan penelitian ini, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Adapun manfaat teoretis dalam penelitian ini yaitu sebagai sarana untuk melestarikan salah satu aspek budaya yang sudah hampir punah, memberi manfaat kepada masyarakat berupa pemahaman nilai pendidikan moral yang terdapat dalam teks *Méong Mpalo Bolongé* serta mengamalkan nilai pendidikan moral dalam kehidupan sehari-hari.

1. Manfaat Praktis
2. Bagi pembaca

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangsih teoretis tentang nilai pendidikan moral yang terdapat dalam teks *Méong Mpalo Bolongé*.

1. Bagi guru dan dosen

Dapat dijadikan sebagai bahan ajar dalam proses belajar mengajar.

1. Bagi peneliti lanjut

Dapat dimanfaatkan sebagai bahan referensi atau acuan dalam melakukan penelitian.